

Metode Guru dalam Mengajarkan Tari kepada Anak Usia Dini di RA Aisyiyah

Hilda Zahra Lubis^{1*}, Nur Hasana Alvi Syahrin², Nurul Hadidah Al Hadid³, Zih Fida Utami Tanjung⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Korespondensi penulis: nurhasana2409@gmail.com^{1*}, nurulbintang2020@gmail.com²,
zihafidautami06@gmail.com³

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec.Percut Sei Tuan

Korespondensi penulis: nurhasana2409@gmail.com

Abstrack: *This study explores the methods applied by teachers in teaching dance to early childhood children at RA Aisyiyah and its influence on their development. Dance learning does not only focus on motor skills, but also includes children's cognitive, emotional, and social growth. By implementing methods such as demonstration, imitation, imaginative play, and free exploration, teachers at RA Aisyiyah can foster creativity, discipline, and collaboration in children. This study applies a descriptive qualitative approach that takes data from observations and literature reviews. The findings show that the role of teachers is crucial as creative developers in the dance learning process, by adapting methods according to the challenges that arise, such as the child's level of focus, limited space, and variations in interests. This article highlights the importance of a combination of flexible learning methods to optimize the potential of early childhood in the fields of art and character education.*

Keywords: *learning techniques, teacher creativity, RA Aisyiyah, art education*

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi cara-cara yang diterapkan oleh pengajar dalam mengajarkan tari kepada anak-anak di usia dini di RA Aisyiyah serta pengaruhnya terhadap perkembangan mereka. Pembelajaran tari tidak hanya berfokus pada kemampuan motorik, tetapi juga meliputi pertumbuhan kognitif, emosional, dan sosial anak. Dengan menerapkan metode seperti demonstrasi, peniruan, permainan imajinatif, dan eksplorasi bebas, para guru di RA Aisyiyah dapat memupuk kreativitas, disiplin, dan kolaborasi di dalam diri anak-anak. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang mengambil data dari pengamatan dan kajian literatur. Temuan menunjukkan bahwa peran guru sangat krusial sebagai pengembang kreatif dalam proses pembelajaran tari, dengan mengadaptasi metode sesuai dengan tantangan yang muncul, seperti tingkat fokus anak, keterbatasan ruang, dan variasi minat. Artikel ini menyoroti pentingnya kombinasi metode pembelajaran yang fleksibel untuk mengoptimalkan potensi anak usia dini dalam bidang seni dan pendidikan karakter.

Kata kunci: teknik pembelajaran, kreativitas pengajar, RA Aisyiyah, pendidikan seni

1. LATAR BELAKANG

Masa prasekolah adalah periode yang sangat berharga dalam kehidupan manusia, sering disebut sebagai usia keemasan. Pada waktu ini, anak-anak mengalami perkembangan yang sangat cepat dalam berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, bahasa, sosioemosional. Oleh sebab itu, pendidikan pada tahap ini perlu dirancang dengan pendekatan menyeluruh dan menyenangkan untuk memaksimalkan potensi pertumbuhan anak secara lengkap. Salah satu cara yang efektif untuk merangsang berbagai aspek perkembangan ini adalah melalui seni, khususnya melalui tari. Tari untuk anak-anak di usia dini lebih dari sekadar aktivitas fisik atau hiburan; ia berfungsi sebagai cara penting untuk meningkatkan kemampuan motorik, imajinasi, ekspresi diri, serta pemahaman tentang norma sosial dan budaya. Dengan melakukan gerakan tubuh yang ritmis dan kreatif, anak-anak belajar mengenali tubuh mereka, beradaptasi

dengan irama dan ruang, sekaligus membangun hubungan sosial dengan teman-temannya. Bahkan, jika tari diajarkan dengan metode yang tepat, hal ini bisa membantu anak dalam meningkatkan konsentrasi, rasa percaya diri, kerja sama, dan kemampuan berpikir kritis. RA Aisyiyah sebagai lembaga pendidikan anak usia dini yang berlandaskan prinsip Islam dan budaya lokal, melihat pembelajaran tari sebagai elemen penting dalam pembentukan karakter anak. Melalui kegiatan tari, nilai-nilai spiritual, estetika, moral, dan sosial dapat ditanamkan sejak dini. Tarian dengan tema kerjasama, lingkungan, dan budaya lokal seperti Tari Saman atau Tari Toba, digunakan sebagai cara untuk mengenalkan warisan budaya serta memperkuat identitas anak. Namun, dalam praktiknya, guru harus menghadapi berbagai tantangan dalam mengajarkan tari kepada anak-anak, seperti konsentrasi yang terbatas, kurangnya ruang gerak, hingga perbedaan minat dan karakter masing-masing anak.

Peran guru di sini sangat krusial sebagai pengarah kreativitas dan pendamping pertumbuhan anak. Guru perlu dapat memilih dan menerapkan metode pengajaran yang tepat, seperti menunjukkan gerakan, meniru, bermain imajinatif, hingga eksplorasi bebas yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Selain itu, guru juga harus menciptakan suasana belajar yang mendukung, adaptif, dan menyenangkan agar anak merasa nyaman untuk bereskrepsi. berdasarkan penjelasan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menggambarkan metode pembelajaran tari yang diterapkan oleh guru di RA Aisyiyah dan menganalisis pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Selain itu, artikel ini juga akan menjelajahi peran guru dalam mengatasi tantangan yang muncul selama proses pengajaran tari.

2. METODOLOGI PENULISAN

Penulisan artikel ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan cara melakukan studi literatur dan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran tari di RA Aisyiyah. Penulis menganalisis informasi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan pendidikan seni, pertumbuhan anak usia dini, dan praktik pembelajaran yang terjadi di lapangan. Data yang terkumpul dianalisis secara naratif untuk menunjukkan bagaimana berbagai metode seperti demonstrasi, imitasi, permainan, dan eksplorasi kreatif digunakan oleh guru, serta cara guru mengatasi tantangan seperti keterbatasan ruang, perhatian anak, dan perbedaan minat. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai proses dan pengalaman yang muncul dalam pengajaran seni tari pada pendidikan anak usia dini.

3. HASIL PEMBAHASAN

Pentingnya Pengajaran Tari untuk Anak Usia Dini dalam Konteks Pendidikan RA Aisyiyah

Pembelajaran tari pada anak-anak di usia dini merangsang perkembangan kognitif dengan cara memahami ritme, urutan gerakan, dan penyesuaian dengan musik. Aktivitas ini juga melatih daya ingat anak berumur 5 hingga 6 tahun dalam mengingat urutan gerak dan meningkatkan konsentrasi, yang berdampak positif pada pemahaman mereka tentang konsep dasar seperti urutan, pola, dan gambar visual-spasial. Di RA Aisyiyah, penggabungan tari tradisional dan kreatif dalam kurikulum mendukung perkembangan fungsi eksekutif anak seperti konsentrasi, perencanaan, dan ingatan sekuensial, sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa seni tari dapat meningkatkan koneksi antara otak kanan dan kiri. Tari kelompok memberikan kesempatan bagi anak untuk berkolaborasi, menyesuaikan gerakan satu sama lain, dan menghargai teman-teman mereka. (Nasution:2025)

Di PAUD, telah ditemukan bahwa kegiatan tari mencerminkan nilai-nilai sosial seperti empati, kerja sama, dan dukungan emosional saat melakukan latihan koreografi bersama. Implementasi di RA Aisyiyah menggunakan tarian dengan tema seperti "Gotong Royong" atau "Lingkungan" yang menekankan pentingnya kerja sama untuk memperkuat nilai sosial dan emosional, serta meningkatkan rasa percaya diri anak saat tampil bersama. Tari melibatkan seluruh bagian tubuh termasuk kepala, lengan, tangan, kaki, dan pinggul yang berperan dalam meningkatkan fleksibilitas, keseimbangan, ketahanan fisik, dan kekuatan otot besar anak. Penelitian observasional menunjukkan bahwa anak-anak di TK Nurul Izzah mengalami kemajuan dalam koordinasi motorik kasar dan kemampuan mengikuti irama musik, menandakan perkembangan fisik yang seimbang dan sehat. Di RA Aisyiyah, sesi tari yang rutin (misalnya tiga kali seminggu) dengan durasi 30 hingga 45 menit dapat memaksimalkan perkembangan motorik kasar dan gaya hidup aktif anak. Gerakan yang lebih detail seperti jari, perubahan arah tubuh, dan ekspresi wajah dalam tari merangsang motorik halus dan sensitivitas estetik. Proses eksplorasi dan improvisasi dalam tari, seperti pembuatan koreografi sederhana dengan tema "binatang" atau "buah", melatih imajinasi anak, kemampuan merancang gerakan, dan mengekspresikan gagasan melalui gerakan tubuh. Keterlibatan anak dalam menciptakan koreografi membantu membangun kecerdasan kinestetik dan kreativitas, sesuai dengan prinsip pendidikan seni tari yang berbasis pada eksplorasi, apresiasi, dan improvisasi. (Juniasih:2015)

Tari tradisional bukan hanya sekadar gerakan, tetapi juga merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral (seperti kehormatan, disiplin, dan gotong royong) serta identitas budaya. Dengan menerapkan pendekatan "pembelajaran tari berbasis budaya lokal" di PAUD,

anak-anak dapat mengenal budaya setempat seperti Tari Saman atau Tari Toba yang membangun rasa bangga terhadap warisan lokal serta nilai-nilai sosial seperti kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Di RA Aisyiyah, pengajaran tari dapat dirancang sebagai “media pengembangan karakter”: mulai dari aspek spiritual (doa sebelum latihan), sosial (kerja sama), estetika (keindahan gerak), hingga penguatan moral yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan budaya Sunda atau Sumatera Utara. (Wulandari:2019)

Peran Guru sebagai Fasilitator Kreativitas dalam Pembelajaran Tari

Peran penting seorang pendidik dalam proses belajar seni tari adalah menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan aman bagi psikologi siswa. Dalam hal ini, seorang guru berfungsi sebagai pendukung yang memberi kesempatan bagi siswa untuk melakukan eksplorasi tanpa rasa takut akan penilaian atau kritik negatif. Keberadaan keamanan emosional sangat krusial, karena kreativitas dapat berkembang hanya apabila siswa merasa dihargai dan bebas untuk mengekspresikan diri. Seorang guru perlu mampu menjalin hubungan yang akrab dan mendukung, serta peka terhadap kebutuhan emosional para siswa. Misalnya, guru bisa memulai sesi pembelajaran dengan aktivitas pemanasan yang menyenangkan, menyapa siswa dengan semangat, dan menghindari ungkapan yang dapat merusak rasa percaya diri. Guru yang menciptakan suasana yang nyaman saat mengajarkan tari dapat secara signifikan meningkatkan partisipasi dan kreativitas siswa.

Guru sebagai penyelenggara tidak sekadar memberikan materi satu sisi, tetapi malah merintis cara belajar yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam proses penciptaan. Dalam pelajaran tari, guru dapat memanfaatkan metode seperti demonstrasi, kerja kelompok, dan eksplorasi gerakan bebas. Model pembelajaran semacam ini membuat siswa merasa terlibat dari awal hingga akhir, mulai dari pengenalan gerakan hingga penciptaan karya tari. Guru harus mengombinasikan pendekatan pengajaran dengan pendekatan artistik agar hasil pembelajaran tidak hanya fokus pada teknik tari, tetapi juga pada makna dan ekspresi gerakan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewika et al. (2021) di SMA Negeri 3 Payakumbuh menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa serta menghasilkan karya tari yang lebih inovatif dan asli. Pendekatan ekspresi bebas dalam pembelajaran tari memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah imajinasi dan spontanitas gerakan. Dalam konteks ini, guru tidak membatasi kreativitas siswa dengan aturan yang ketat, tetapi memberikan rangsangan kreativitas seperti tema cerita, musik latar, atau objek imajinatif sebagai sumber inspirasi gerakan. Guru bertindak sebagai fasilitator, bukan pengatur, sehingga siswa dapat mengekspresikan pengalaman dan perasaan mereka secara pribadi melalui gerakan. (Hariani:2019)

Pendekatan ini terbukti ampuh dalam mengembangkan dimensi ekspresi artistik dan kecerdasan kinestetik siswa. Metode ekspresi bebas memberi siswa kesempatan untuk menunjukkan karya yang autentik dan mencerminkan pengalaman mereka, serta meningkatkan rasa percaya diri saat menari. meskipun kebebasan dalam berekspresi itu penting, proses kreatif dalam tari tetap memerlukan bimbingan yang sistematis agar hasilnya bermakna dan terorganisir. Di titik inilah, guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa melalui fase eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. misalnya, dalam fase eksplorasi, guru mendorong siswa untuk mencoba berbagai gerakan; pada fase improvisasi, siswa mengembangkan gerakan-gerakan tersebut menjadi variasi; dan pada fase komposisi, siswa menyusun urutan gerakan menjadi satu tarian yang utuh. pendekatan semacam ini membantu siswa memahami keseluruhan proses berkesenian serta melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Pendekatan sistematis ini dapat mengembangkan aspek kreativitas siswa, seperti kelancaran ide, keluwesan berpikir, keunikan ide, dan perincian ide. Selain mendampingi siswa di kelas, guru juga berperan penting dalam memberikan umpan balik yang membangun dan menghargai hasil karya siswa. apresiasi dalam bentuk pujian verbal, pengakuan publik, atau dokumentasi karya, berpengaruh besar terhadap motivasi siswa untuk terus berkarya. guru juga dapat menyelenggarakan pertunjukan kecil untuk memamerkan hasil belajar siswa kepada orang tua dan masyarakat. keterlibatan orang tua sangatlah penting dalam mendukung perkembangan kreativitas anak, karena dukungan dari lingkungan rumah bisa memperkuat pembelajaran di sekolah. kerja sama antara guru dan orang tua dalam kegiatan seni, termasuk tari, memberikan dampak positif terhadap perkembangan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan ekspresi diri anak. guru berfungsi sebagai penghubung krusial antara proses pembelajaran di sekolah dan pembentukan karakter kreatif di rumah. (Dewika:2013)

Metode dan Strategi Guru BK dalam Memberikan Layanan

Metode Demonstrasi Menunjukkan Gerak Secara Visual dan Langsung, Metode demonstrasi adalah cara belajar yang sangat efektif untuk mengajar tari kepada anak-anak prasekolah di RA Aisyiyah. Dalam metode ini, guru menginstruksikan gerakan tari secara langsung di hadapan anak-anak, baik dengan kecepatan lambat maupun dengan keseluruhan gerakan, diiringi musik atau irama tertentu. Demonstrasi memungkinkan anak-anak untuk melihat dan memahami pola gerakan secara visual, termasuk posisi kaki, tangan, dan ekspresi wajah. Anak-anak di usia ini sangat mengandalkan pengamatan visual dalam belajar, sehingga metode ini memudahkan mereka untuk meniru dan mengingat gerakan dengan akurat. Selain itu, guru biasanya melakukan demonstrasi dalam beberapa tahap: pemanasan, peragaan gerakan utama, dan pendinginan atau refleksi gerakan. Contoh penerapan metode ini dapat

dilihat dalam kegiatan pembelajaran tari Bedana di TK Aisyiyah Bandar Lampung, di mana guru menunjukkan gerakan tari satu per satu sebelum anak-anak menirukannya. Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya belajar menari, tetapi juga memahami ritme, koordinasi tubuh, dan disiplin dalam mengikuti irama. (Herbukti:2023)

Permainan serta imajinasi gerak adalah pendekatan yang menyenangkan dan edukatif dalam proses belajar tari di RA Aisyiyah. Dengan menggunakan metode ini, anak-anak diundang untuk menjelajahi pergerakan tubuh mereka secara bebas, dengan dukungan imajiner atau tema cerita tertentu. Contohnya, guru mengajak murid untuk membayangkan mereka sebagai kupu-kupu yang sedang terbang di taman, di mana anak-anak dapat bebas mengekspresikan gerakan terbang melalui tangan mereka. Aktivitas ini tidak hanya merangsang daya kreasi, tetapi juga sekaligus melatih keterampilan motorik halus dan kasar. Guru bisa menggabungkan aktivitas ini dengan musik ceria untuk menciptakan suasana kelas yang lebih ceria dan menyenangkan. Penelitian yang dilakukan di RA Islam Nur Medan menunjukkan bahwa penggunaan imajinasi gerak melalui eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi sangat efektif dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik dan rasa percaya diri anak. Metode ini juga mendorong anak untuk berani tampil, berinteraksi dengan teman sebaya, serta memahami makna di balik setiap gerakan tari. metode peniruan sangat sesuai diterapkan di. dalam metode ini, guru terlebih dahulu menunjukkan gerakan tari, lalu anak-anak meniru gerakan tersebut secara perlahan dan bertahap. Pengulangan gerakan menjadi fokus utama dalam metode peniruan, karena hal ini membantu memperkuat ingatan motorik dan memperhalus gerakan anak. kelebihan dari metode ini ialah dapat memperbaiki konsentrasi, koordinasi anggota tubuh, serta keteraturan dalam mengikuti instruksi. penelitian di TK Fransiskus 01 Bandar Lampung menunjukkan bahwa anak yang belajar tari melalui metode peniruan menunjukkan peningkatan dalam disiplin gerak, keberanian tampil di hadapan orang banyak, serta penguasaan pola gerak yang berulang. guru juga memberikan dukungan positif, seperti pujian atau simbol bintang, untuk meningkatkan motivasi anak. dalam praktiknya, metode ini biasanya diintegrasikan dengan teknik observasi dan evaluasi langsung agar guru dapat memastikan anak mengerti dan mampu melakukan gerakan dengan benar. (Sari:2022)

Pembelajaran tari yang efektif di RA Aisyiyah tidak bergantung pada satu metode saja, melainkan memerlukan perpaduan beberapa pendekatan yang sesuai dengan karakter anak usia dini yang aktif. Kombinasi antara demonstrasi, permainan, imajinasi gerak, dan peniruan menciptakan suasana belajar yang adaptif, menyenangkan, dan berarti. Guru bisa memulai dengan demonstrasi sebagai pengantar gerak, kemudian melanjutkan dengan permainan atau cerita imajinatif untuk lebih mengeksplorasi gerakan. Setelahnya, metode peniruan digunakan

untuk memperkuat ingatan dan keterampilan gerak anak. Model pembelajaran yang integratif ini sangat disarankan karena tidak hanya fokus pada aspek teknis tari, tetapi juga mengembangkan aspek sosial, emosional, dan kognitif anak. Misalnya, dalam kegiatan ekstrakurikuler tari di Sanggar Arum Sari Magelang, guru menerapkan kombinasi metode ceramah, demonstrasi, peniruan, dan latihan secara berurutan untuk membuat pembelajaran lebih efektif dan menyeluruh. Pendekatan serupa juga mulai diterapkan di beberapa RA Aisyiyah sebagai upaya inovatif dalam pembelajaran seni. (Wahyudi:2024)

Strategi Guru dalam Menghadapi Tantangan saat Mengajar Tari kepada Anak Usia Dini

Konsentrasi adalah faktor yang penting dalam proses belajar tari pada anak-anak di usia dini. Anak-anak pada umur ini masih dalam tahap perkembangan intelektual yang awal, membuat perhatian mereka terbatas. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan metode yang dapat merangsang berbagai panca indera sekaligus. Salah satunya adalah pendekatan bermain sensorimotor, di mana anak-anak dilibatkan dalam aktivitas fisik seperti merangkak, melompat, atau menari secara bebas, yang digabungkan dengan permainan berbasis irama dan lagu. Kegiatan tersebut tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga membantu meningkatkan fokus dan semangat anak. Hasil kajian oleh Musyafa'ah dan Salim (2023) menunjukkan bahwa penggunaan metode bermain sensorimotor efektif dalam meningkatkan kemampuan konsentrasi anak berusia 4 hingga 5 tahun, karena mereka merasakan proses belajar yang menyenangkan tanpa tekanan formal. Selain itu, guru sebaiknya membagi sesi tarian menjadi beberapa segmen pendek (5–7 menit) agar anak tidak merasa kelebihan beban dalam hal konsentrasi. (Musyafa'ah:2024)

Satu lagi tantangan yang dihadapi saat mengajarkan tari di RA atau PAUD adalah terbatasnya ruang untuk bergerak. Kelas yang kecil seringkali menghalangi kesempatan untuk mengeksplor gerakan tari yang seharusnya bebas. Guru perlu berinovasi dalam menata ruang dan alat yang digunakan. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah mengubah anggapan kelas menjadi tempat tari sementara dengan mengatur ulang posisi kursi dan meja. Selain itu, pemilihan jenis tari yang membutuhkan gerakan sederhana dan tidak memakan banyak ruang, seperti tari yang hanya menggunakan tangan dan kepala, dapat menjadi solusi. Jika memungkinkan, guru juga bisa memanfaatkan area luar seperti halaman atau aula sekolah untuk berlatih. Dengan memanfaatkan media sederhana seperti pita warna, boneka tangan, atau kain panjang, anak tetap dapat berkreasi meskipun di ruang yang terbatas. Manajemen jumlah peserta dalam kelompok kecil juga penting agar anak merasa nyaman bergerak tanpa saling bertabrakan.

Beragam minat anak terhadap aktivitas tari menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Tidak semua anak memiliki minat yang sama terhadap tari; ada yang lebih memilih aktivitas fisik lain, sementara yang lainnya mungkin merasa malu atau kurang percaya diri saat tampil. Untuk mengatasi hal tersebut, guru perlu menciptakan pendekatan yang bervariasi dan fleksibel, seperti menawarkan pilihan jenis tari yang berbeda, mendorong anak untuk mengekspresikan gerakan menurut imajinasi mereka, atau menggunakan media audiovisual untuk menarik minat anak. Pendekatan dengan kelompok kecil atau metode berpasangan juga bermanfaat, di mana anak yang kurang percaya diri bisa belajar dari teman yang lebih aktif. Penelitian oleh Salwa Nada dan rekan-rekan (2022) di PAUD Ceria menunjukkan bahwa memberikan kostum sederhana, memutar video tari anak, dan memberikan apresiasi kecil setelah penampilan dapat membuat anak lebih antusias. Guru juga harus memberikan dukungan positif secara teratur untuk membangun kepercayaan diri dan kebanggaan anak saat menari. (Rosmita:2022)

4. KESIMPULAN

Pengajaran tari di RA Aisyiyah memberikan dampak yang sangat penting bagi perkembangan anak-anak prasekolah, meliputi area kognitif, motorik, sosial, dan emosional. Berbagai metode seperti peragaan, meniru, bermain, dan imajinasi gerakan dapat mendukung proses belajar yang efektif dan menyenangkan. Peran guru sangat krusial sebagai pengarah yang menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan mendukung eksplorasi. Kendala seperti terbatasnya ruang, perhatian anak yang kurang, dan perbedaan minat bisa diatasi melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif dan adaptif. Maka dari itu, pembelajaran tari di RA Aisyiyah lebih dari sekadar aktivitas fisik, tetapi juga sebagai cara untuk mengembangkan karakter dan budaya yang berintegrasi dalam pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewika, P., Yuliasma, Y., & Iriani, Z. (2013). Strategi guru dalam mengembangkan kreativitas siswa pada pembelajaran seni tari di SMA Negeri 3 Payakumbuh. *Jurnal Sendratasik*, 2(1), 83–94.
- Hariani, F. D., Hidayat, S., & Giyartini, R. (2019). Pengembangan kreativitas siswa melalui pendekatan ekspresi bebas dalam pembelajaran seni tari di sekolah dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 246–256. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/15865>
- Herbukti, S., Djatmiko, G., & Indrawati, A. (2023). Penerapan metode pembelajaran pada tari kreasi di Sanggar Tari Arum Sari Magelang. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*,

17(1). <https://doi.org/10.26740/idea.v17n1.p49-60> (tambahkan jika ada DOI atau halaman)

- Juniasih, I. (2015). Peningkatan kreativitas gerak melalui kegiatan tari pendidikan berbasis cerita (Tarita). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 319–342. <https://core.ac.uk/download/pdf/296973318.pdf>
- Musyafa'ah, H., & Salim, A. (2024). Peningkatan konsentrasi belajar anak usia 4–5 tahun melalui metode bermain sensorimotor di TK Darussalam Sugihwaras. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 1–15. <https://edu.pubmedia.id/index.php/paud/article/view/4065>
- Nasution, R. H., & Lubis, H. Z. (2025). Pengaruh seni gerak dan tari terhadap perkembangan kognitif anak usia dini 5–6 tahun di TK Nurul Izzah. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 162–173. <https://www.pusdikra-publishing.com/index.php/jres/article/view/2440>
- Rosmita, R. A. (2022). Strategi guru dalam mengembangkan seni tari anak usia dini di PAUD Ceria Desa Rempung Lombok Timur. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 55–62. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/IEK/article/view/5186>
- Sari Dewi, L. (2022). Metode pembelajaran tari kreasi pada kelas anak usia dini di Sanggar Seni Kinanti Sekar Yogyakarta (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/13248>
- Wahyudi, A. V., & Gunawan, I. (2024). Penanaman karakter anak usia dini melalui pembelajaran tari kreatif berbasis ramah anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 791–802. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/kiddo/article/view/12732>
- Wulandari, R. T. (2019). Pengembangan kreativitas anak usia dini melalui pembelajaran seni tari berbasis budaya lokal. *PG PAUD FIP Universitas Negeri Malang*, 5–10.